

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Wuryaningsih et al, 2020). Gejala yang paling mudah ditemui dari skizofrenia yaitu halusinasi. Salah satu gejala halusinasi penderita skizofrenia yang biasa terjadi adalah halusinasi pendengaran. Penderita skizofrenia yang berhalusinasi pendengaran sekitar 50% hingga 70%. Penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran tidak bisa mengontrol pikirannya pada saat adanya suara-suara halusinasi (Riyadi et al., 2022).

Halusinasi digambarkan sebagai gejala dari gangguan jiwa yang berupa respon dari panca indera yang tidak nyata (Kelliat et al., 2019). Pengertian lain juga menjelaskan bahwa halusinasi adalah salah satu gangguan persepsi yang terjadi pada panca indera tanpa adanya rangsangan sensorik maupun adanya persepsi indera yang keliru atau salah (Lalla et al., 2022).

Menurut World Health Organization (2022) terdapat 330 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7% dari 1.000 rumah tangga. Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 81.983 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Rekam medis RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan data pada bulan Januari – Desember 2023 tercatat dengan jumlah 51.440 pasien dengan masalah keperawatan yang berbeda-beda, salah satunya halusinasi yang tercatat sebanyak 39.843 pasien (Rekam Medik RSJD Surakarta, 2020).

Masalah penderita yang banyak dialami oleh pasien di RSJD adalah masalah halusinasi. Salah satu tipe halusinasi yang sering dialami oleh seseorang yaitu halusinasi pendengaran (*auditor-hearing voice or sound*), dimana penderita mengalami gangguan stimulus ditandai dengan mendengar

beberapa suara orang, binatang, barang atau lainnya yang berisikan untuk melakukan sesuatu. Keadaan tersebut tentunya mempunyai efek yang membahayakan dan menjadi fokus perawat maupun tenaga medis lainnya, apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik tentunya akan menimbulkan resiko baik terhadap diri pasien, orang lain maupun lingkungan sekitar (Oktaviani, Hasanah & Utami, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi tersebut yaitu dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan rumah (Handayani et al., 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan manajemen halusinasi. Manajemen halusinasi merupakan intervensi yang dilakukan perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan keamanan, kenyamanan, dan orientasi realita. Salah satu edukasi dari manajemen halusinasi ini yaitu anjurkan melakukan distraksi dengan melakukan aktivitas menggambar (SIKI, 2018).

Penerapan terapi seni (*art therapy*) salah satunya terapi aktivitas menggambar. Terapi aktivitas menggambar merupakan suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi. Terapi aktivitas menggambar dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak terfokus pada halusinasinya. Terapi aktivitas menggambar dapat membantu pasien mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat menggambar pasien akan fokus terhadap apa yang akan dituangkan dalam gambarannya, sehingga tidak fokus pada halusinasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan penerapan terapi menggambar (*art therapy*) dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa terapi menggambar dapat mengalihkan fokus pasien halusinasi pendengaran, sehingga ketika dilakukan terapi menggambar pasien halusinasi pendengaran akan lebih fokus pada ide-ide yang akan dituangkan dalam gambarannya, bukan fokus terhadap halusinasinya.

Uraian tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai implementasi terapi menggambar (*art therapy*) terhadap penurunan tanda gejala pada pasien halusinasi dengan mengambil judul “Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif selama 2 minggu pada pasien dengan halusinasi pendengaran dengan intervensi fokus terapi menggambar selama 3 kali pertemuan dari penerapan hasil penelitian *evidenbased nursing*.

2. Tujuan Khusus

- a. Menerapkan asuhan keperawatan dengan masalah utama halusinasi pendengaran
- b. Menerapkan intervensi terapi menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- c. Melakukan analisis efektivitas intervensi terapi menggambar pada dua pasien dengan halusinasi pendengaran
- d. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan terapi menggambar dalam intervensi keperawatan pasien halusinasi pendengaran

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Laporan ini memberikan pengalaman yang nyata dan informasi bagi penulis untuk menerapkan terapi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran.

2. Bagi pasien

Penerapan terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

3. Bagi perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemberian pengobatan selain dalam pengobatan farmakologi.

4. Bagi Prodi Pendidikan Profesi ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Sebagai acuan referensi bahan pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran.

D. Ruang Lingkup

KIAN ini merupakan laporan dari penerapan terapi menggambar pada dua kasus kelolaan dengan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran, yang termasuk bagian dari Keperawatan Jiwa.